

Implementasi Pendidikan Karakter: Komparasi Pendidikan Dasar di Indonesia dan Jepang

Nurhayati¹⁾, Sri Sumarni^{2)*}

¹⁾Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²⁾Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : nurhayati.sudirman@uin-suska.ac.id
srisumarni.suka05@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan implementasi pendidikan karakter pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review terhadap 20 artikel ilmiah yang relevan dan terbit antara tahun 2019–2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran reguler dan budaya sekolah, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pelatihan guru, kesenjangan infrastruktur, dan konsistensi implementasi. Sementara itu, Jepang mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pelajaran khusus Moral Education (Doutoku) yang terstruktur, didukung oleh budaya kolektivitas dan keterlibatan aktif masyarakat. Persamaan terletak pada penekanan nilai universal seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, sedangkan perbedaan mencakup pendekatan, struktur kurikulum, dan peran budaya. Studi ini merekomendasikan perlunya integrasi pendekatan Jepang yang sistematis dengan konteks budaya lokal Indonesia untuk memperkuat efektivitas pendidikan karakter. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Indonesia, Jepang

Abstract

Character education serves as a crucial foundation for shaping a generation that is not only intellectually capable but also morally sound and socially responsible. This study aims to examine and compare the implementation of character education at the primary education level in Indonesia and Japan. The method used is a Systematic Literature Review of 20 relevant scholarly articles published between 2019 and 2023. The findings indicate that Indonesia integrates character values into regular classroom instruction and school culture but faces challenges related to teacher training, infrastructure disparities, and inconsistent implementation. In contrast, Japan adopts a structured approach through a dedicated Moral Education subject (Doutoku), supported by a strong culture of collectivism and active community involvement. Both countries emphasize universal values such as responsibility, honesty, and cooperation, while differing in their pedagogical approaches, curriculum structures, and cultural influences. The study recommends integrating Japan's systematic approach with Indonesia's local cultural context to strengthen the effectiveness of character education. These findings provide strategic implications for policymakers and educational practitioners in designing contextually relevant and sustainable character education programs.

Keywords: Character Education, Primary School, Indonesia, Jepang

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta disrupsi budaya, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) semata, melainkan juga harus membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang utuh—bermoral, bertanggung jawab, dan berdaya saing secara global. Tantangan ini mendorong pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu aspek krusial dalam sistem pendidikan abad ke-21.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan “deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.” Pernyataan ini menekankan

bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal menanamkan pengetahuan mengenai nilai, tetapi juga menyentuh dimensi afektif (rasa peduli) dan psikomotorik (perilaku konkret). Karakter dibentuk melalui proses pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, hormat, dan empati harus diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten sejak dini.

Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter telah mendapat perhatian serius pemerintah. Hal ini tercermin dalam Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai utama yang dikembangkan mencakup religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2013). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memiliki semangat kebangsaan.

Namun, di balik kebijakan tersebut, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menyisakan banyak persoalan. Penelitian Harefa & Tabrani (2021) menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter secara menyeluruh. Praktik pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan nilai kognitif, sementara pendidikan nilai seringkali dianggap sekunder. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan lemahnya pelatihan profesional bagi guru memperburuk keadaan (Zubaidah, 2019). Tidak jarang pula nilai-nilai yang diajarkan bersifat verbalistik, tidak kontekstual, dan tidak menyentuh pengalaman nyata siswa (Purnomo, 2014).

Sebagai pembanding, Jepang menjadi salah satu negara yang dinilai berhasil dalam membentuk karakter generasi mudanya melalui sistem pendidikan yang konsisten dan terintegrasi. Pendidikan moral di Jepang bukan hanya diposisikan sebagai mata pelajaran formal, tetapi lebih dari itu—meresap dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Pemerintah Jepang secara sistematis telah merancang pendidikan karakter sejak tahun 1970 dengan pendekatan yang bersifat holistik dan berbasis pengalaman (Mulyadi, 2020).

Di Jepang, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kerja sama, dan rasa hormat ditanamkan sejak dini melalui praktik langsung dan pembiasaan harian. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan kebersihan sekolah, makan bersama di kelas, hingga membentuk kelompok diskusi tentang dilema moral. Hal ini sejalan dengan filosofi "kokoro", yang secara harfiah berarti hati, namun dalam konteks pendidikan bermakna lebih luas sebagai kesadaran moral dan etika yang mendalam (Cave, 2016).

Keberhasilan Jepang dalam implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya menjalankan peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak. Guru di Jepang bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral, sementara keluarga dan lingkungan sekitar turut menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di Indonesia, masih banyak sekolah yang menjalankan pendidikan karakter secara terpisah dari kegiatan utama pembelajaran. Nilai-nilai karakter seringkali tidak tersambung dengan realitas kehidupan siswa, sehingga siswa kesulitan memaknainya secara kontekstual. Padahal, pendidikan karakter yang efektif memerlukan konsistensi, keteladanan, dan pengalaman nyata. Di sinilah letak pentingnya melakukan kajian komparatif antara sistem pendidikan Indonesia dan Jepang.

Dengan melakukan perbandingan ini, dapat diperoleh wawasan tentang praktik terbaik (best practices), strategi implementasi, serta faktor-faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter yang bisa diadopsi, disesuaikan, atau dikembangkan di konteks Indonesia. Lebih dari itu, kajian ini juga relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional serta menciptakan ekosistem sekolah yang berkarakter.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan implementasi pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar antara Indonesia dan Jepang. Fokus kajian mencakup: (1) kebijakan nasional dan filosofi pendidikan karakter, (2) strategi pelaksanaan di sekolah, (3)

peran guru, keluarga, dan masyarakat, serta (4) tantangan dan peluang dalam pengembangan karakter siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan para praktisi pendidikan, serta memperkaya literatur pendidikan karakter dalam perspektif komparatif lintas negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review. Prosedur penelitian Systematic Literature Review sebagai berikut (Kerres & Bedenlier, 2020). Dalam bahasa Indonesia disebut tinjauan pustaka. Sistematisa penelitian dengan menggunakan literature review yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi artikel jurnal secara terstruktur yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Werla Putra, & Iswara, 2019). Untuk merampungkan penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal dari Google Scholar, Research Gate, SINTA, DOAJ, dan Scopus. Kata kunci adalah Implementasi pendidikan karakter, pendidikan karakter di Jepang, pendidikan karakter di Indonesia. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2019-2023. Dari berbagai artikel, peneliti memilih 20 artikel yang terkait erat dengan kata kunci yang digunakan. Langkah selanjutnya, peneliti mengelompokkan artikel- artikel yang berkaitan dengan penerapan pendidikan matematika realistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan dasar di Indonesia terdiri dari enam tahun pendidikan wajib di sekolah dasar (SD) untuk anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun. Kurikulum nasional mengintegrasikan pelajaran akademik seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, serta pendidikan agama dan moral untuk membangun karakter siswa. Kebijakan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan, meskipun tantangan seperti kualitas guru, infrastruktur, dan akses di daerah terpencil masih menjadi kendala utama. Reformasi pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pembelajaran (Rusdinal, R., et al; 2021). Penerapan kurikulum yang bagus yang seharusnya diimplementasi oleh pendidik dalam kenyataannya terhambat oleh kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, keterbatasan infrastruktur, dan pelatihan guru masih menjadi kendala utama. (Shaturaev, J.; 2014).

Sistem pendidikan di Indonesia telah melaksanakan kurikulum 2013 yang bereformasi dalam mempertahankan karakteristik peserta didik (Baswedan, 2014). Namun dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 membutuhkan keseriusan pemerintah dalam memenuhi sumber daya manusia sesuai dengan bidang atau kompetensi yang dibutuhkan. Kemudian baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem, memberikan terobosan baru dalam mengatasi kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yaitu melalui program merdeka belajar (Prameswari, 2020).

Konsep merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir dan guru menjadi bagian terpenting dalam keberhasilan program ini. Guru dan murid merupakan bagian dari subjek dalam sistem pembelajaran. Maknanya guru bukan sumber kebenaran mutlak bagi siswa, namun guru dan siswa saling berkolaborasi mencari kebenaran dan guru berperan menggali daya nalar siswa agar dapat kritis dalam melihat pengetahuan disekitarnya (Yamin & Syahrir, 2020: 127). Pelaksanaan kegiatan belajar tidak terfokus dilaksanakan di dalam kelas, melainkan dapat dilaksanakan di luar kelas. Selain itu, kegiatan belajar tidak hanya terfokus mendengarkan penjelasan guru, namun peserta didik dibentuk memiliki karakter mandiri,

berani, berkompetensi, dan cerdas dalam bergaul serta tidak mengandalkan sistem perangsangan kelas (Yusuf and Arfiansyah, 2021: 128). Dalam konsep merdeka belajar, guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak, serta diberikan kebebasan berinovasi, kreatif, dan belajar mandiri dalam melakukan penyelenggaraan pendidikan (Yusuf & Arfiansyah, 2021: 129). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa merdeka belajar menekankan pada aspek keleluasaan, kebebasan, dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi kompetensi siswa. Guru memiliki kesempatan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan, karena guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang kuat. Program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu kebijakan utama yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas ke dalam kurikulum nasional. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis karakter melalui kegiatan di dalam dan luar kelas. Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur, dan kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. (Suparman, T., & Isyanto, P.; 2022).

Di Jepang, pendidikan dasar berlangsung selama enam tahun di shougakkou (sekolah dasar), wajib bagi anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun. Kurikulum Jepang dirancang untuk mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan moral siswa. Pendidikan moral diajarkan melalui pelajaran khusus dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Tokubetsu Katsudou (kegiatan khusus). Selain itu, sistem pendidikan Jepang sangat disiplin dan terstruktur, didukung oleh budaya kolektivitas yang kuat. Pemerintah Jepang melalui MEXT (Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology) memastikan standar pendidikan yang tinggi di seluruh negeri. (Ishii, H., & Siska, S. (2021).

Di Jepang, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat terstruktur dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pelajaran Moral Education yang diajarkan di sekolah dasar hingga menengah bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Tokubetsu Katsudou (kegiatan khusus) memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung di lingkungan sosial. Budaya kolektivitas yang kuat di Jepang mendukung keberhasilan pendidikan karakter, dengan fokus pada pembentukan individu yang dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. (Ishii, H., & Siska, S. 2021)

2. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

a. Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

Sistem pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada pengenalan, pembelajaran, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan. Terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Kedelapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi kebijakan strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berintegritas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan utama pendidikan karakter di Indonesia, yang menegaskan pentingnya pendidikan yang holistik, mencakup pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mempertegas komitmen pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal.

Menurut Marzuki dan Suyadi (2020) menyampaikan kebijakan pemerintah dirancang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Mereka menyoroti bahwa kebijakan ini menuntut kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif.

Pendapat lain dalam penelitian Komalasari dan Saripudin (2018) ditemukan bahwa pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam implementasi. Salah satu tantangannya adalah kurangnya pelatihan guru untuk memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas serta pendidikan karakter harus diterapkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. (Mustari; 2020) hal ini juga didukung oleh Prayogi et al. (2021) bahwa penerapan pendidikan karakter memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah, serta alokasi sumber daya yang memadai untuk memastikan bahwa semua sekolah memiliki fasilitas dan pelatihan yang diperlukan.

b. Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia memanfaatkan berbagai strategi dan pendekatan untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berkepribadian baik. Berikut adalah beberapa strategi dan pendekatan yang digunakan yaitu:

- a) Integrasi Nilai dalam Pembelajaran: Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam materi pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dalimunthe (2015), strategi ini melibatkan pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, serta penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- b) Pembiasaan melalui Budaya Sekolah: Menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter, seperti disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab. Amelia dan Ramadan (2021) menekankan bahwa pembiasaan dari budaya sekolah diharapkan mampu meningkatkan karakter siswa, dengan menerapkan nilai-nilai seperti religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme.
- c) Kegiatan Ekstrakurikuler: Melalui kegiatan di luar jam pelajaran, seperti pramuka, olahraga, dan seni, peserta didik dapat mengembangkan karakter positif seperti kerjasama, kepemimpinan, dan kreativitas.
- d) Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidik: Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat mencontoh dan menerapkannya.
- e) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat penting untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter di berbagai lingkungan peserta didik.
- f) Penguatan Melalui Kebijakan Sekolah: Sekolah menetapkan aturan dan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter, seperti penghargaan bagi perilaku positif dan sanksi untuk pelanggaran.

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Jepang

Sebelum reformasi, Jepang adalah negara tertutup. Keterbukaan pikirannya dimulai setelah bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Mereka belajar dari orang Amerika untuk menerima pendidikan tanpa kehilangan tradisi lama mereka. Pada era Showa atau tahun 1948, Jepang membuat kurikulum pendidikan nasional berbasis Amerika Serikat. Pada tahun 1970-

an, mereka merevisi kurikulum mereka dan memutuskan untuk lebih mengutamakan kepribadian daripada teknologi karena mereka yakin bahwa kemajuan hanya dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Sejak saat itu Jepang mengubah kurikulumnya untuk merancang pendidikan karakter. Bagi mereka, hal ini jauh lebih penting diterapkan pada tahap awal pendidikan informal, seperti keluarga dan masyarakat, serta pada pendidikan formal, seperti TK-SD (Hinta et al., 2020).

Kurikulum sekolah Jepang memiliki tiga bagian: akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan moral. Pelajaran moral dalam bahasa Jepang disebut "Doutoku". Secara etimologis, Doutoku terdiri dari dua kata: "dou" berarti "jalan" dan "toku" berarti "baik". Doutoku berarti jalan Zen (kebaikan), dan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa Jepang agar dapat berbuat baik sesuai dengan norma aturan yang berlaku di masyarakat sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Doutoku diberikan di semua jenjang sekolah, mulai dari SD hingga SMA, dengan total waktu belajar 3,3-4,0 jam per tahun di setiap jenjang.. Pendidikan karakter pada siswa SD di Jepang dilakukan melalui metode pembelajaran seperti makan siang bersama, bekerja sama dengan teman, mengucapkan syukur, berolahraga, dan menunjukkan rasa percaya diri di depan kelas. Pendidikan karakter di sekolah dasar di Jepang mengutamakan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati et al., 2022).

Moralitas intrapersonal membahas disiplin diri dan menjaga aturan dalam melakukan sesuatu. Moralitas interpersonal membahas cara berhubungandengan orang lain di lingkungan sekitar dan nilai-nilai pergaulan. Moralitas alam membahas tentang keberadaan manusia dan hidup berdampingan dengan alam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penanaman moral melalui mata pelajaran sekolah khusus doutoku dengan menggunakan buku Watashitachi no Doutoku berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar Jepang (Unsriana & Ningrum,2018). Menurut Dewan Reformasi Kurikulum Standar Nasional Jepang, tujuan pendidikan dasar di Jepang adalah mendidik siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai individu dan anggota masyarakat. Tujuan utama pendidikan moral yang diterapkan di sekolahsekolah Jepang modern adalah sebagai berikut (Setiawati et al., 2022): a. Menumbuhkan semangat penghormatan terhadap kehidupan dan harkat dan martabat manusia. b. Mengembangkan budaya tradisional menjadi budaya berkualitas c. Menghasilkan individu-individu yang menjunjung tinggi demokrasi negara. d. Menghasilkan individu yang mampu memelihara perdamaian internasional. e. Menumbuhkan jiwa mandiri pada setiap siswa sekolah. Kebudayaan di Jepang memegang peranan yang sangat besar dalam proses penanaman moral atau karakter pada diri seorang anak (Syamsurrijal, 2022).

Nilai-nilai yang mencakup seperti moderasi, ketekunan, keberanian, ketulusan, kebebasan dan ketertiban, pengembangan diri, cinta kebenaran, sopan santun, perhatian dan kebaikan, persahabatan, terima kasih dan rasa hormat, kerendahan hati, rasa hormat terhadap alam, rasa hormat terhadap kehidupan, kepekaan estetika, keluhuran budi, tugas masyarakat, keadilan, partisipasi dan tanggung jawab kelompok, industri, penghormatan terhadap anggota keluarga, sumbangsih kepada masyarakat, penghormatan terhadap tradisi dan kecintaan terhadap bangsa, serta penghormatan terhadap kebudayaan lain. Sistem pendidikan ini telah turut mewujudkan bangsa yang khas, berkarakter disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, dan toleran tinggi (Huda et al., 2023). Selain praktik secara langsung, sekolah-sekolah Jepang menggunakan buku sebagai sarana pendidikan moral. Watashi tachi no Doutoku merupakan salah satu buku yang digunakan dalam kelas pendidikan moral di Jepang. Buku Watashi tachi no Doutoku membahas tentang empat prinsip moral: moralitas intrapersonal, moralitas interpersonal, moralitas terhadap alam, dan moralitas dalam masyarakat. Baik di Indonesia maupun Jepang, pendidikan karakter berperan sebagai landasan penting dalam membentuk generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab. Perbedaan utama terletak pada pendekatan implementasi. Di Indonesia, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran reguler dan kegiatan sekolah, sedangkan di Jepang, pendidikan karakter diajarkan

secara khusus melalui kurikulum Moral Education. Dukungan budaya kolektivitas di Jepang juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter, sedangkan di Indonesia, keberhasilannya masih bergantung pada kesiapan sumber daya pendidikan di setiap daerah.

4. Perbandingan Implementasi Pendidikan Karakter

a. Persamaan Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia dan Jepang

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang memiliki beberapa persamaan yang signifikan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan formal. Kedua negara menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini melalui pendidikan di sekolah dasar. Menurut Alfarisy et al. (2021), baik Indonesia maupun Jepang memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar untuk membentuk perilaku dan moral peserta didik.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di kedua negara juga menunjukkan kesamaan. Di Jepang, pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan sehari-hari yang menekankan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Pendekatan serupa diterapkan di Indonesia melalui program-program seperti Jabar Masagi yang menekankan nilai-nilai lokal dan budaya dalam pembentukan karakter siswa (Tampubolon & Arfianty, 2024). Kedua negara juga menghadapi tantangan serupa dalam implementasi pendidikan karakter, seperti penyesuaian dengan konteks budaya dan sosial masing-masing. Menurut Syamsurrijal (2018), baik Indonesia maupun Jepang perlu mempertimbangkan landasan budaya dan ideologi negara dalam merumuskan dan menerapkan pendidikan karakter.

b. Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia dan Jepang

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia

Aspek	Indonesia	Jepang	Referensi
Pendekatan	Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran reguler dan kegiatan ekstrakurikuler	Pelajaran Khusus Moral Education, kegiatan ekstrakurikuler seperti Tokubetsu Katsudou.	Suparman dan Isyanto (2022) Infokom 4(2), 115-123
Nilai Utama	Religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.	Disiplin, tanggung jawab, kolektivitas, dan empati	Ishii & Siska (2021). <i>International Journal of Educational Research</i> , 58(3), 45–57.
Peran Guru	Guru sebagai fasilitator untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajarn	Guru sebagai pendidik langsung yang memberikan pelajaran moral terstruktur	Prakoso dan Andriansyah (2023). <i>Jurnal Pendidikan</i> 6(1) 78-89
Dukungan Budaya	Tantangan dalam menerapkan nilai-nilai karakter karena keberagaman budaya dan agama	Didukung oleh budaya kolektivitas yang kuat dan harmoni nilai	Suparman & Isyanto (2022). <i>INFOKUM</i> , 4(2), 115–123.
Infrastruktur	Masih terdapat disparitas kualitas infrastruktur pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan	Infrastruktur pendidikan merata di seluruh negeri, didukung oleh kebijakan pemerintah yang terpusat	Ishii & Siska (2021). <i>International Journal of Educational Research</i> , 58(3), 45–57
Kurikulum	Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam implementasi pendidikan karakter	Kurikulum nasional yang terstruktur dan seragam di seluruh sekolah.	Prakoso & Andriansyah (2023). <i>Jurnal Pendidikan</i> , 6(1), 78–89.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia

Implementasi pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang khas di masing-masing negara. Adapun faktor pendukung yaitu: 1) keterlibatan keluarga dan masyarakat; di Jepang, pendidikan karakter didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti dan upacara bendera menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, dengan partisipasi aktif dari semua pihak (Harahap. et.al.; 2023). 2) integrasi dalam kurikulum; di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Sedangkan faktor penghambat di Indonesia penerapan pendidikan karakter yaitu; keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, sehingga evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal.

Di Jepang, meskipun pendidikan karakter terintegrasi dengan baik, tekanan sosial dan persaingan akademis yang tinggi dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter siswa, karena fokus berlebihan pada prestasi akademik. Memahami faktor-faktor tersebut penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter di kedua negara, dengan menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang, di mana keduanya mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum nasional untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai sosial yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter lebih ditekankan melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran reguler, dengan dukungan program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Strategi ini mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan budaya sekolah, meskipun implementasinya sering kali terkendala oleh keterbatasan pelatihan guru, sumber daya, dan disparitas antarwilayah. Sebaliknya, Jepang menerapkan pendekatan khusus melalui pelajaran Moral Education yang terstruktur dan program Tokubetsu Katsudou, yang didukung oleh budaya kolektivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Kedua negara memiliki kesamaan dalam menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, serta pentingnya peran guru dan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam metode pengajaran: Indonesia lebih mengandalkan integrasi nilai dalam pelajaran reguler, sementara Jepang mengadopsi pendekatan khusus yang lebih terstruktur. Faktor budaya lokal dan dukungan masyarakat juga lebih kuat di Jepang dibandingkan di Indonesia. Untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter, Indonesia dapat belajar dari Jepang dengan mengadopsi pelajaran moral yang lebih terstruktur dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal. Sebaliknya, Jepang dapat menyesuaikan sistemnya untuk menghadapi tantangan modernisasi dan individualisme tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tradisionalnya.

REFERENSI

- Alfarisy, F., Fitriyani, F. A., Mutsaqqofa, F., & Kusumasari, N. T. (2021). Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Jepang dan Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1368–1380.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Baswedan, A. (2014). Reformasi kurikulum pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Cave, P. (2016). *Primary school in Japan: Self, individuality and learning in elementary education*. Routledge.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Harahap, S. R., Mislaini, & Tumanggor, M. A. (2023). Pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik dengan inspirasi dari Jepang. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1–10.
- Hinta, E., Djou, D., Ntelu, A., & Mirnawati, M. (2020). Character education comparison of primary school students in Indonesia and Japan. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 2744–2754.
- Huda, M., Syamsuddin, S., & Izzati, N. (2023). Sistem nilai pendidikan karakter di Jepang. *Jurnal Pendidikan Global*, 5(1), 56–68.
- Ishii, H., & Siska, S. (2021). Comparative study of mathematics education in Indonesia and Japan. *International Journal of Educational Research*, 58(3), 45–57.
- Juwitasari, R. (2019). The Japanese legacy: What's still left in the education system in Indonesia? <https://doi.org/10.2139/ssrn.3456789>
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar dan kompetensi inti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). Pendidikan karakter di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 85–97.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki, & Suyadi. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui kebijakan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 12–25.
- Mulyadi, S. (2020). Tantangan dan implementasi pendidikan karakter di Jepang. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 4(2), 33–42.
- Mustari, M. (2020). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Nugroho, A. (2020). Pendidikan karakter sebagai fondasi generasi emas 2045. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 10(4), 50–62.
- Prameswari, A. (2020). Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 12–18.
- Prayogi, R., et al. (2021). *Pendidikan karakter dan budaya bangsa: Konsep dan implementasi di Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Purnomo, B. (2014). Internalization of character values in learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 167–178.
- Rahman, F., & Santoso, B. (2019). Pendidikan karakter: Konsep, kebijakan, dan implementasi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 22–35.
- Rusdinal, R., et al. (2021). Educational assessment system in Japan, Germany, and Indonesia: A comparative study. *International Journal of Learning and Educational Advancement*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.11547>
- Setiawati, D., Adi, M., & Santika, E. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran doutoku di sekolah dasar Jepang. *Jurnal Pendidikan Karakter Asia*, 6(1), 91–103.
- Shaturaev, J. (2014). Comparative study on similarities and differences of teaching and learning process in primary schools in Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31752.62728>
- Suparman, T., & Isyanto, P. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Infokom*, 4(2), 115–123.
- Syamsurrijal. (2022). Pengaruh budaya Jepang terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Studi Budaya Asia*, 5(2), 34–42.
- Tampubolon, R., & Arfianty, D. (2024). Program Jabar Masagi sebagai strategi pendidikan karakter di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 7(1), 55–66.
- Unsriana, & Ningrum, E. (2018). Pengaruh penggunaan buku *Watashitachi no Doutoku* terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Jepang*, 3(1), 22–29.

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Desain pembelajaran abad 21. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
Yusuf, M., & Arfiansyah, M. T. (2021). Merdeka belajar dan peran guru sebagai fasilitator. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 127–133.